



Artikel Pengabdian

Received: 20 Agustus 2023  
Revised: 15 Sept 2023  
Accepted: 19 Sept 2023

**Kata Kunci:**  
Mata;  
Deteksi Dini;  
Katarak

**Keywords:**  
Eye;  
Early Detection;  
Cataract

**INDEXED IN**

SINTA - Science and  
Technology Index  
Crossref  
Google Scholar  
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING  
AUTHOR**

**Putri Ayuningtias Mahdang**  
Fakultas Olahraga dan  
Kesehatan Universitas Negeri  
Gorontalo

**EMAIL**

[putriayuningtias@ung.ac.id](mailto:putriayuningtias@ung.ac.id)

**OPEN ACCESS**  
E ISSN 2623-2022

## Pendampingan Kader Kesehatan dalam Melakukan Deteksi Dini Penyakit Katarak dengan Metode "LIHAT"

### *Mentoring the Health Cadres to Carrying out Early Detection of Cataracts Using the "LIHAT" Method*

Sri Manovita Pateda<sup>1</sup>, Putri Ayuningtias Mahdang<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Gorontalo | [manovitapateda@ung.ac.id](mailto:manovitapateda@ung.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo | [putriayuningtias@ung.ac.id](mailto:putriayuningtias@ung.ac.id)

**Abstrak:** Mata adalah organ yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimana sebagian besar informasi visual dapat diserap dan digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan. Secara global, diperkirakan bahwa setidaknya 285 juta orang mengalami gangguan penglihatan, 39 juta buta dan 246 juta orang penglihatan berkurang (low vision) di seluruh dunia. Katarak merupakan penyebab terbanyak kebutaan. Katarak merupakan kelainan mata yang terjadi akibat adanya perubahan lensa yang semula jernih dan tembus cahaya menjadi keruh. Hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018, menyebutkan bahwa terdapat 2,5 persen masyarakat Indonesia mengalami kebutaan akibat katarak. Penduduk yang tinggal di daerah pantai lebih berisiko mengalami penyakit katarak daripada penduduk yang tinggal di daerah pegunungan. Hal ini disebabkan penduduk di daerah dataran rendah lebih banyak terkena sinar ultraviolet dibandingkan dengan di daerah dataran tinggi. Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa deteksi dini penyakit katarak pada masyarakat pesisir pantai melalui pendampingan kader kesehatan. Sasaran kegiatan tersebut adalah kader kesehatan yang ada di Desa Bongo. Kegiatan pendampingan kader berjalan dengan efektif karena masyarakat yang ada di Desa Bongo turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

**Abstract:** Eyes is an very important organ in human life where most of the visual information can be absorbed and used in various forms of activities. Globally, it is estimated that at least 285 million people have visual impairment, 39 million are blind and 246 million have low vision worldwide. Cataracts are the most common cause of blindness. Cataract is an eye disorder that occurs due to changes in the lens which was originally clear and translucent to become cloudy. The results of the 2018 Basic Health Research or Riskesdas stated that 2.5 percent of Indonesians experienced blindness due to cataracts. People who live in coastal areas are more at risk of experiencing cataracts than people who live in mountainous areas. This is because residents in lowland areas are exposed to more ultraviolet rays than those in highland areas. The service activity carried out is in the form of early detection of cataracts in coastal communities through the assistance of health cadres. The target of this activity is health cadres in Bongo Village. Cadre mentoring activities run effectively because the community in Bongo Village participates in these activities.

**Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)**

Pages: 1133-1137

Doi: 10.56338/jks.v6i9.4126

## LATAR BELAKANG

Mata adalah organ yang sangat penting dalam kehidupan manusia dimana sebagian besar informasi visual dapat diserap dan digunakan dalam berbagai bentuk kegiatan (Kementrian Kesehatan RI 2014). Sebesar 95% dari informasi yang diperoleh oleh otak akan masuk dan diterjemahkan oleh mata sebagai panca indra penglihatan. Seseorang sangat bergantung pada kemampuan penglihatan dimana perasaan tidak berdaya akan tampak pada seseorang ketika terperangkap dalam sebuah lingkungan yang asing dalam kondisi kegelapan (Cameron 2006).

Secara global, diperkirakan bahwa setidaknya 285 juta orang mengalami gangguan penglihatan, 39 juta buta dan 246 juta orang penglihatan berkurang (low vision) di seluruh dunia. Sampai dengan 80% semua gangguan penglihatan bisa dihindari dengan pencegahan, terapi dan penyembuhan. Sekitar 90% kebutaan terjadi pada orang yang hidup di negara yang berpenghasilan rendah. Katarak merupakan penyebab terbanyak kebutaan. Gangguan penglihatan 65% dialami orang dengan usia lebih dari 50 tahun walaupun usia ini hanya 20% dari seluruh populasi (WHO,2011).

Hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2018, menyebutkan bahwa terdapat 2,5 persen masyarakat Indonesia mengalami kebutaan akibat katarak. Angka tersebut membuat Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia untuk kasus tersebut karena katarak di Indonesia mencapai 78 persen dari jumlah kasus di Asia Tenggara. Kebutuhan karena katarak atau kekeruhan lensa mata merupakan masalah kesehatan yang harus segera diatasi. Kebutuhan dapat menyebabkan terganggunya atau berkurangnya kualitas sumber daya manusia dan kehilangan produktifitas. Kebutuhan juga membutuhkan biaya yang cukup besar untuk pengobatan (Yunaningsih et al., 2017).

Indonesia adalah negara kepulauan nomor 6 terbesar di dunia. Karakteristik wilayah Indonesia mempunyai luas wilayah daratan yakni 1.922.570 km persegi dan luas perairan sekitar 3.257.483 km persegi. Masalah katarak merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi di masyarakat pesisir pantai. Sebanyak 2,4 juta penderita katarak di Indonesia ditemukan di daerah pesisir pantai (Kemenkes, 2011). Penduduk yang tinggal di daerah pantai lebih berisiko mengalami penyakit katarak daripada penduduk yang tinggal di daerah pegunungan. Hal ini disebabkan penduduk di daerah dataran rendah lebih banyak terkena sinar ultraviolet dibandingkan dengan di daerah dataran tinggi.

Berdasarkan hasil survei awal diketahui bahwa Desa Bongo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Batudaa Pantai yang letaknya berada di Pesisir Pantai yang masuk pada kawasan Teluk Tomini. Karena letak Geografis tersebut masyarakat yang ada di Desa Bongo yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan memiliki risiko mengalami penyakit katarak yang lebih tinggi di bandingkan dengan desa lain yang tidak berada di daerah pesisir. Hal ini disebabkan oleh paparan sinar ultraviolet yang berlebih pada masyarakat yang berada di kawasan pesisir. Sinar ultraviolet adalah salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan penyakit katarak.

Salah satu bentuk peran Institusi Pendidikan Tinggi dalam menanggulangi masalah ini adalah dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk program Kuliah Kerja Nyata Profesi Kesehatan (KKN-PK) yang berfokus pada Pemberdayaan Masyarakat. Bentuk pengabdian yang akan dilakukan yaitu Pendampingan Kader Kesehatan Dalam Melakukan Deteksi Dini Penyakit Katarak Dengan Metode "LIHAT" Pada Masyarakat Di Kawasan Pesisir Desa Bongo Kec. Batudaa Pantai Kab. Gorontalo.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini terintegrasi dengan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Profesi Kesehatan (KKN-PK) Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa: 1) Melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Bongo. 2) Mengidentifikasi masalah kesehatan khususnya penyakit katarak di Desa Kayubulan melalui kegiatan pendataan pengetahuan masyarakat tentang katarak. 3) Melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan kader desa. 4) Memberikan pelatihan kepada kader kesehatan

tentang bagaimana cara melakukan deteksi dini penyakit katarak menggunakan metode (LIHAT). 5) Melakukan pendampingan kepada kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini penyakit katarak menggunakan metode (LIHAT) pada masyarakat Desa Bongo.

Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah kader kesehatan yang ada di Desa Bongo. Kegiatan ini dilakukan mulai dari tanggal 22 Juli 2023 – 18 Agustus 2023 yang bertempat di Aula Kantor Desa Bongo.

## HASIL DAN DISKUSI

Program ini dilaksanakan untuk memberikan informasi dengan cara edukasi dan pendampingan mengenai cara deteksi dini penyakit katarak menggunakan metode “LIHAT” kepada kader kesehatan di Desa Bongo. Sebelum dilakukannya pendampingan, kegiatan awal yang dilakukan adalah melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan kader desa. Dilaksanakannya program ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan katarak sehingga dapat terjadi perubahan perilaku masyarakat Desa Kayubulan. Pelaksanaan dimulai dengan memberikan informasi terlebih dahulu kepada kader mengenai faktor-faktor penyebab katarak dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Selama pelaksanaan kegiatan kader sebagai peserta yang hadir memperhatikan dan ikut berperan aktif dalam berdiskusi baikpun tanya jawab yang kami berikan. Seluruh kader mengikuti kegiatan FGD yang diberikan dari awal hingga akhir. Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan bisa disimpulkan bahwa sebagian besar kader kesehatan yang ada belum begitu memahami apa itu penyakit katarak, apa penyebabnya dan bagaimana cara mencegah agar penyakit tersebut tidak muncul.



**Gambar 1.** Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan selanjutnya yang kami lakukan adalah memberikan pelatihan kepada kader tentang bagaimana cara mendeteksi penyakit dini katarak dengan menggunakan metode “LIHAT”. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang kader kesehatan, dan para kader sangat antusias mengikuti pelatihan tersebut. Pada umumnya Program-program pelatihan dilaksanakan ditujukan untuk memelihara, memperbaiki, dan meningkatkan ketrampilan bagi yang diperlukan pada saat ini ataupun pada masa mendatang.





**Gambar 2.** Kegiatan Pelatihan Deteksi Dini Katarak menggunakan Metode “LIHAT”

Selanjutnya itu kami memberikan pendampingan kepada kader untuk melakukan deteksi dini katarak dengan metode “LIHAT” kepada masyarakat Desa Bongo. Kegiatan ini dihadiri oleh 10 orang kader kesehatan, aparat desa dan masyarakat Desa Bongo. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Dengan adanya pendampingan kepada kader dapat merubah perilaku masyarakat untuk selalu rutin dalam melakukan pemeriksaan mata di fasilitas kesehatan.



**Gambar 3.** Pendampingan Kader melakukan Deteksi Dini Katarak menggunakan Metode “LIHAT”

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa focus group discussion (FGD), pelatihan, dan pendampingan kader kesehatan dalam melakukan deteksi dini penyakit katarak dengan menggunakan Metode “LIHAT” kepada masyarakat yang ada di Desa Bongo. Kegiatan berlangsung dari tanggal 22 Juli 2023 – 18 Agustus 2023 yang bertempat di Aula Kantor Desa Bongo. Kegiatan berlangsung dengan baik dan diikuti oleh kader kesehatan, masyarakat Desa Bongo dan Aparat Desa Bongo. Diharapkan instansi terkait rutin memberikan penyuluhan maupun intervensi lainnya guna mendukung upaya deteksi dini penyakit katarak menggunakan metode “LIHAT”.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiman, A. (2017). Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta : Salemba Medika

- Cameron. 2006. Fisika Tubuh Manusia Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). Pedoman Tatalaksana Penyakit Akibat Kerja Bagi Petugas Kesehatan: Penyakit Mata Akibat Kerja. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. "Hidup Sehat Tanpa Rokok." In *Germas*, Jakarta: Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 6–9.
- Rizkawati. 2012. Hubungan Antara Kejadian Katarak Dengan Diabetes Melitus di Poli Mata RSUD dr. Soedarso Pontianak
- World Health Organization. 2011. Blindness and visual impairment. <http://www.VISION2020.org> diakses 12 Juni 2023.
- Yunaningsih, Ayu, and Karma Ibrahim. 2017. "Analisis Faktor Risiko Kebiasaan Merokok, Paparan Sinar Ultraviolet Dan Konsumsi Antioksidan Terhadap Kejadian Katarak Di Poli Mata Rumah Sakit Umum Bahteramas Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2017." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 2(6): 1–9. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/index/index>.